

PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER ROBOHNYA POHON KAMI SEBAGAI GAMBARAN EKSPLOITASI HUTAN YANG SANGAT MASSIF BERDAMPAK KEPADA MASYARAKAT ADAT SUKU ANAK DALAM DI JAMBI

Rical Maikel¹

¹Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: ricalmaikel0621@gmail.com

Abstrak: Hutan bagi Suku Anak Dalam adalah rumah bagi mereka, ketika hutan semakin menipis maka tidak ada lagi rumah di tatanan sosial Suku Anak Dalam, mereka akan terkatung-katung tanpa arah dan tujuan. Saat ini kondisi hutan di Taman Nasional Bukit Duabelas terus mengalami degradasi akibat pembalakan liar, perluasan kebun dari perusahaan-perusahaan yang mengeksploitasi secara massif tanpa memikirkan analisis dampak lingkungan dan mempertimbangkan kehidupan orang rimba yang ada didalamnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana kerusakan yang ditimbulkan akibat eksploitasi yang massif ini baik dari segi ekologi dan juga masyarakat adat Suku Anak Dalam yang berada di sekitar Taman Nasional Bukit Duabelas, apa dampaknya dan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah serta semua pihak yang berkepentingan, data-data ini akan disusun juga dalam bentuk film dokumenter. Untuk menjabarkan kerusakan, dampak dan apa yang harus dilakukan untuk menekan kerusakan alam yang lebih parah lagi penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori fenomenologi untuk melihat pengalaman dari persepektif Suku Anak Dalam dan teori kritis untuk melihatnya dari aspek hukum. Dari data yang di dapat di sekitar desa Tanah Garo mereka masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dan tetap menjalankan ritual-ritual adat disana ditengah gempuran eksploitasi hutan, terdapat kurang lebih 200 kepala keluarga, berbeda hal nya di sekitar desa Lubuk Jering mayoritas masyarakat adat disana sudah tidak lagi memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: Hutan, Eksploitasi, Suku Anak Dalam.

Abstract: *The forest for the Anak Dalam Tribe is their home, when the forest becomes thinner then there will be no more homes in the social order of the Anak Dalam Tribe, they will be adrift without direction and purpose. Currently the condition of the forest in the Bukit Duabelas National Park continues to experience degradation due to illegal logging, expansion of plantations from companies that exploit massively without considering environmental impact analysis and considering the lives of the jungle people in it. The purpose of this study is to see the extent of the damage caused by this massive exploitation both in terms of ecology and also the indigenous people of the Anak Dalam Tribe who live around the Bukit Duabelas National Park, what the impacts are and what should be done by the government and all interested parties, this data will also be compiled in the form of a documentary film. To describe the damage, impacts and what should be done to reduce even more severe environmental damage, this study will use a qualitative method with a phenomenological theory approach to see the experience from the perspective of the Anak Dalam Tribe and critical theory to see it from a*

legal aspect. From the data obtained around Tanah Garo village, they still hold fast to the values of local wisdom and continue to carry out traditional rituals there amidst the onslaught of forest exploitation. There are approximately 200 heads of families. This is different from around Lubuk Jering village, where the majority of indigenous people there no longer hold fast to the values of local wisdom.

Keywords: *Forest, Exploitation, Indigenous Tribe.*

PENDAHULUAN

Hutan sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan suatu negara karena berbagai manfaat ekologi dan lingkungan yang diberikannya menurut (Vitasari, 2024) hutan tropis mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem global dan memberikan manfaat bagi berbagai aspek kehidupan manusia. Hutan tidak hanya mencegah banjir dan mengurangi emisi karbon, tetapi juga berfungsi sebagai habitat penting bagi beragam flora dan fauna, serta memperkaya oksigen menurut (Prof. Dr. Herman Budi Sasono & Ir. Ahmad Gamal, 2022) pepohonan adalah penghasil oksigen. Dalam hutan terdapat berbagai macam pepohonan. Hutan berperan penting memenuhi kebutuhan oksigen di bumi. Oleh karena itu, pemerintah bertanggung jawab untuk melestarikan dan melindungi hutan dengan menerapkan peraturan yang kuat dan meninjau ulang izin operasi bagi perusahaan-perusahaan yang kegiatannya dapat merusak ekosistem hutan. Tanpa upaya-upaya tersebut, bencana di masa depan dapat mengakibatkan kerugian ekologi dan ekonomi yang signifikan.

Pulau Sumatera, khususnya, mengalami tingkat degradasi hutan yang mengkhawatirkan, menurut (Suyanto et al., n.d.) eksploitasi hutan secara besar-besaran sejak tahun 1980 menyebabkan turunnya kondisi hutan dan meningkatkan kerentanan hutan terhadap kebakaran, yang menjadi ancaman serius bagi masyarakat setempat, termasuk Suku Anak Dalam atau Orang Rimba. Saat ini, sekitar 200.000 anggota kelompok masyarakat adat ini bergantung pada hutan untuk kelangsungan hidup mereka, mempraktikkan teknik berburu dan meramu secara berkelanjutan yang diwariskan secara turun-temurun, menurut (Triana & Eka Putri, 2022) fungsi kesakralan mengarah kepada nilai ketuhanan bagi Orang Rimba bahwa Taman Nasional Bukit Dua Belas sebagai tempat untuk bedewo, cara pandang tentang tanah kelahiran sebagai tempat untuk berburu, meramu, bebalai untuk melangsungkan pernikahan, melangun untuk mengurangi kesedihan, dan berunding merupakan fungsi yang melekat kepada nilai kebersamaan dan keadilan. Cara hidup mereka berakar pada pengelolaan lingkungan,

memanfaatkan hutan tanpa mengeksploitasinya. Namun, degradasi hutan yang cepat mengancam sumber makanan dan kelangsungan hidup mereka secara keseluruhan.

Suku Anak Dalam atau *Orang Rimbo* memiliki sejarah budaya yang kaya, jauh sebelum Indonesia merdeka, dan gaya hidup mereka sering disalah pahami, menurut (Tirtosudarmo, 2022) identitas kultural yang melekat pada kelompok, penduduk yang memiliki kebiasaan berburu dan meramu sebagai cara mempertahankan hidup ini ternyata menjadi problematik tersendiri karena dalam prosesnya selalu merupakan hasil interaksi dengan pihak luar. Meskipun mereka telah dilabeli dengan istilah-istilah yang merendahkan dengan sebutan *kubu* yang bermakna konotatif yang berarti: “primitif” atau “tidak beradab”, namun norma-norma sosial mereka sangat terorganisir dengan praktik komunal yang berusaha melindungi dan menjaga keseimbangan alam. Sebagai contoh, adat istiadat sosial mereka mencegah interaksi yang tidak pantas antar keluarga, dan mereka melakukan upacara yang menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap kelestarian hutan, seperti menanam pohon untuk menandai kelahiran seorang anak seperti menanam ari-ari anak yang baru lahir yang disebut dengan ritual nanam ari-ari menurut (Saleh, 2014) “Saat orang rimba sudah memuja dewa buah, maka orang jangan lagi berak di sungai. Kalau berak di sungai itu musim buah yang datang tidak akan menjadi sempurna. Misalnya buahnya berkurang atau kurang sehat (kurang segar), itulah akibatnya rugi tidak makan buah dan minuma air kotor” (wawancara dengan Beteguh pada 9 Agustus 2014)

Selama melakukan penelitian lapangan di dekat desa Lubuk Jering di Kabupaten Sarolangun, pengkarya mengamati kondisi memprihatinkan yang dihadapi Suku Anak Dalam. Ketika perusahaan memperluas perkebunan di sekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD), hutan yang dulunya merupakan sumber makanan utama mereka menjadi semakin mengkhawatirkan. Meskipun ada upaya dari pemimpin suku Tumenggung Tarib untuk menciptakan penghalang alami untuk melindungi tanah adat mereka, keserakahan perusahaan terus mengancam wilayah tersebut. Perusahaan-perusahaan itu merupakan kontributor utama dalam perusakan kawasan hutan yang terus berlangsung di Sumatera bagian selatan, yang secara signifikan membahayakan lingkungan dan keberlangsungan hidup masyarakat adat, menurut (Provinsi Jambi, 2012) sesudah perusahaan-perusahaan HPH maupun perkebunan besar dan munculnya kuasa pertambangan batubara yang masuk ke wilayah kami, kayu tenggeris, sentubung, pohon sialang, kedundung, jernang, rotan, habis dibabat mereka termasuk

jenis-jenis tanaman obat lainnya. Berbeda halnya dengan masyarakat adat Suku Anak Dalam yang saya temui di sekitar desa tanah garo di kecamatan Tebo bahwa masyarakat adat disana yang dipimpin oleh Tumenggung adab bahwa *rombong* mereka relatif lebih terjaga karena kelompok itu mencoba mempertahankan wilayahnya dari eksploitasi tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa suatu saat *romobong* Tumenggung Adap akan terkena dampak dari eksploitas yang massif.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menciptakan sebuah karya seni khususnya film dokumenter perlu untuk melihat karya-karya terdahulu yang mempengaruhi pola pikir saya dan mempengaruhi cara saya dalam berkarya tentu bukan mengambil keseluruhan cara dan Teknik yang digunakan oleh seniman terdahulu tetapi menggabungkan Teknik-teknik yang sudah ada dan menggabungkan dengan pendekatan karya film yang akan diciptakan, beberapa film yang menjadi tinjauan adalah :

1. *The look of Silence* (Senyap)

Film ini menceritakan tentang adik dari korban pembantaian terhadap kader PKI pada tahun 1965 yang bernama Adi kakanya yang menjadi korban bernama Ramli dalam film ini sutradara Joshua Opphenheimer begitu runut dan rapi menarasikan dari sudut pandang korban dan juga dari sudut pandang eksekutor, Adi sebagai adik korban tidak pernah bertemu dengan Ramli kakaknya karena pada saat Adi lahir Ramli sudah meninggal karena dibantai oleh orang-orang yang mengatasnamakan musuh PKI, sutradara memperlihatkan hasil wawancaranya dengan eksekutor kepada Adi dan ekspresi Adi sangat kecewa, sedih, marah di dalam film ini sutradara juga memfasilitasi Adi untuk menemui satu persatu para eksekutor kakaknya dan menanyakan tentang peristiwa tersebut, para eksekutir itu merasa tidak nyaman membahas hal tersebut emosi itu dirasakan oleh penonton.

2. *The Act Of Killing* (Jagal)

Film ini bercerita tentang para eksekutor kader PKI di tahun 1965-1966, para pembunuh yang terlibat menarasikan apa yang mereka lakukan dengan cara memerankan mereka seolah-olah adalah algojo, film yang di sutradarai oleh Joshua Oppenheimer ini sangat apik sekali dalam melakukan pendekatan terhadap tokoh sehingga semua tokoh yang terlibat mau memberikan semua cerita yang sangat sadis dengan rinci.

3. Sikola Rimba

Film yang disutradarai oleh Riri Riza bercerita tentang aktivis yang melakukan pengabdian kepada orang rimba di daerah Jambi, misi dari aktivis yang bernama Butet adalah mengajarkan orang rimba baca tulis sehingga tidak mudah dibodoh-bodohi oleh pihak luar, namun di perjalannya dalam melakukan misi ini terjadi penolakan dari pihak orang rimba sendiri karena mereka menganggap bahwa kalau orang rimba pintar atau bisa baca tulis akan memberikan kesialan terhadap mereka, niat busuk dari NGO yang memberikan Butet jalan untuk dapat akses ke orang rimba ternyata hanya memanfaatkan orang rimba sebagai komoditas untuk mendapatkan pendanaan dan juga Butet melihat aksi pembalakan liar di dalam hutan tempat hidup orang rimba. Butet terkena demam malaria seorang anak orang rimba menyelamatkannya dan ditanganya terdapat surat perjanjian untuk mengeksploitasi hutan yang sudah di cap jempol oleh pimpinan adat mereka, Butet dibawa ke kota hingga dia sembuh dan kembali lagi dengan tekad yang lebih kuat lagi untuk mengajarkan orang rimba bisa baca tulis agar mereka tidak bisa di bodoh-bodohi oleh pihak luar

METODE PENELITIAN

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk membuat sebuah film dokumenter :

1. Pra produksi

Pra produksi adalah tahapan pertama dalam membuat sebuah film, pra produksi bisa dimulai dengan menuliskan ide kedalam bentuk kalimat, ide nya apa misal suku anak dalam kita harus mengidentifikasi dulu siapa suku anak dalam ini, dimana mereka menjalani kehidupan, bagaimana sistem sosial mereka, bagaimana sejarah mereka setelah semua pertanyaan-pertanyaan itu terjawab maka akan lanjut ke tahap selanjutnya yaitu menuliskan premis semisal bagaimana jika dan kemudian, inilah landasan seorang penulis dalam membuat naskah lalu mengembangkannya dalam bentuk sinopsis dari sinopsis ke treatment dan dari treatment kalau di fiksi ke dalam bentuk skenario tetapi kalau di film dokumenter hanya berupa pembagian sekuen demi sekuen saja hingga membentuk babak setiap sekuen berisi narasi visual apa yang ingin ditampilkan. Sebenarnya tidak ada tahapan baku dalam menuliskan naskah sebuah film dokumenter tercipta semua tergantung situasi.

Dalam proses menciptakan naskah tidak terlepas dari proses riset ke lokasi, pendalaman terhadap subjek dan mengamati bagaimana sebenarnya Suku Anak Dalam ini menjalani hidup

dan kehidupan mereka, ternyata mereka sebenarnya lebih nyaman hidup di hutan mereka hanya ingin hutan mereka tidak dirusak, mereka tidak ingin rumah yang bagus dari beton rumah mereka hanya *sesudung* berupa pondok sederhana dari kayu dan beratap daun atau terpal dan melakukan perburuan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan meramu obat-obatan bahkan bahkan orang rimba lebih cenderung untuk melestarikan hutan hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa mereka menganggap pohon itu adalah sesuatu yang sakral dan harus dilindungi, orang rimba tidak mau menebang pohon tanpa ada alasan yang jelas dan berlebihan yang berpotensi merusak hutan. Berdasarkan hasil mengamatan ini akan muncul naskah awal yang bisa disebut dengan naskah draft satu, proses selanjutnya akan lebih mendalam dan lebih detail sehingga membentuk kerangka berfikir filmis yang menggabungkan apa yang terjadi dilapangan ditambah dengan membuat struktur cerita lalu efek dari visual yang tercipta dari penggabungan itu.

2. Produksi

Pada tahap produksi data-data awal yang didapat di terjemahkan kedalam bentuk visual teknik ini akan memakan waktu dan percobaan-percobaan yang berulang-ulang dan menunggu momen-momen yang pas ketika menerjemahkannya, untuk film dokumenter menunggu hingga naskah itu selesai lalu di produksi itu merupakan hal yang mustahil karena dokumenter berbicara tentang momen dan momen itu tidak bisa di ciptakan atau di arahkan, seorang pembuat dokumenter momen itu di tunggu dan di prediksi melalui cara-cara tersendiri tergantung pendekatan dan subjeknya siapa, setiap subjek memiliki tantangan tersendiri, pada kasus orang rimba untuk mendapatkan momen yang kita inginkan sutradara tidak bisa menodong dan memberondong langsung mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya seperti yang kita inginkan tetapi harus melakukan pendekatan tersendiri notabene orang rimba adalah masyarakat tertutup dan cukup sulit untuk melakukan pendekatan oleh karena itu kita harus menjadi bagian dari mereka sampai kita bisa diterima dan mereka tahu niat kita bukan untuk mencelakainya barulah mungkin kita sedikit lebih leluasa untuk melakukan proses pengambilan gambar.

3. Pasca Produksi

Pada tahap ini semua bahan dalam bentuk visual dan audio di gabungkan dan disusun sedemikian rupa, semua perubahan bisa terjadi dan tidak sesuai dengan naskah awal, di naskah

awal yang membahas tentang kenapa bisa berkembang dan menjadi lebih detail dan mengerucut melalui informasi-informasi yang telah dikumpulkan dalam bentuk visual dan audio, pengamatan yang mendalam serta pemikiran yang terstruktur sangat diperlukan untuk dapat menerjemahkan sesuatu pesan yang telah di muat kedalam narasi gambar dan audio, yang pada awalnya di naskah sesuatu pertanyaan dapat terjawab dengan satu pertanyaan dari subjektifitas pembuat setelah gambar itu diambil maka jawaban dari pertanyaan itu akan berkembang menurut versi narasumber begitu seterusnya setiap pertanyaan akan berkembang jawabannya sehingga akan ada kejutan-kejutan kecil di setiap sekuen sehingga akan membawa penonton kepada kejutan-kejutan yang lebih besar di setiap babak dan akhir dari film dokumenter ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dengan terciptanya film dokumenter robohnya pohon kami diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih baik terhadap Suku Anak Dalam, bahwa mereka juga berhak mendapatkan ruang, keadilan dan hak untuk mengekspresikan kebudayaan dan kearifan lokal, dari film ini masyarakat juga bisa berperan aktif dan membuka mata bahwa ada masyarakat adat yang termarginalkan.
2. Film ini juga dapat memberikan rujukan, tinjauan dan panduan kepada pengkarya film dokumenter dengan metode etnografi yang menempatkan objek sebagai subjek atau penggerak dalam sebuah cerita film sehingga hasil dari film dokumenter dapat memperlihatkan aspek dramatis secara maksimal

KESIMPULAN DAN SARAN

Degradasi hutan Sumatera tidak hanya merupakan krisis lingkungan tetapi juga krisis kemanusiaan. Tindakan segera diperlukan untuk mengatur eksploitasi perusahaan dan melestarikan hutan yang sangat penting bagi ekosistem dan gaya hidup tradisional masyarakat adat, dan yang lebih parah lagi adalah bukan hanya hutan saja yang dieksploitasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab tetapi juga manusianya atau masyarakat adat itu sendiri untuk mendapatkan pendanaan dengan dalih konservasi dan lain sebagainya, sebagai contoh pengadaan perumahan bagi orang rimbo yang tidak tepat sasaran dan tanpa studi sama sekali sehingga menyebabkan rumah-rumah itu terbengkalai dan orang rimbo sendiri enggan untuk menempati rumah itu menurut (Setyabudi, 2022) krisis ruang hidup dan ekonomi SAD

menjadikannya rentan secara budaya dan keagamaan, sehingga seringkali dimanfaatkan. Krisis ruang hidup itulah yang menjadi celah bagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk memanfaatkan Suku Anak Dalam sebagai lahan basah untuk mengeruk manusia dan ruang tempat hidupnya sehingga fenomena ini menjadi hal yang menarik untuk diangkat kedalam film dokumenter.

Film dokumenter merupakan film yang merepresentasikan kenyataan, semua peristiwa yang di dokumentasikan dalam bentuk audio dan visual akan disusun secara filmis dan terstruktur sehingga membuat film itu mampu membawa emosi penonton, menurut (Pratista, 2024) kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang betul-betul terjadi (otentik)

Terciptanya sebuah karya seni bisa berangkat dari keresahan-keresahan, fenomena yang terjadi, tentang jati diri, kritik terhadap sebuah sistem dan lain sebagainya menurut (referensi) dibutuhkan pengamatan, mendengarkan, menginterpretasi, mengidentifikasi apa yang terjadi mengapa itu bisa demikian siapa dibalik itu, dimana itu terjadi, kapan itu terjadi dan bagaimana itu bisa terjadi, setelah proses identifikasi maka seorang pengkarya melakukan perenungan yang mendalam tentang bagaimana mewujudkan ide itu kedalam bentuk karya seni proses ini memakan waktu yang tidak bisa ditentukan tergantung dari sejauh mana pesan itu akan disampaikan.

Perenungan terhadap Suku Anak Dalam sebenarnya sudah terjadi ketika saya pertama kali sampai di Jambi pada tahun 2015, saya melihat orang-orang yang bertelanjang kaki dengan pakaian yang cukup aneh dan wujud fisik yang sepertinya lain dari orang kebanyakan, mereka berpakaian sarung yang lusuh, rambut yang acak-acakan meminta-minta di pinggir jalan dan menghampiri toko-toko dan pengendara yang lalu Lalang saya bertanya-tanya dalam hati siapa orang-orang ini, saya pun mencari tahu ternyata orang ini adalah *orang kubu* sebutan masyarakat terhadap suku anak dalam atau orang rimbo, *kubu* artinya terbelakang, bodoh, kotor, tidak beradap dan bau berawal dari kejadian itu saya mulai penasaran dan mulai mencari tahu lebih dalam tentang orang-orang ini ternyata orang ini sebenarnya tinggal di hutan dan karena hutannya sudah semakin sempit dan membuat sumber daya yang ada didalam hutan menjadi terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratista, H. (2024). *Memahami Film: Pengantar Naratif*. Montase Press.
https://books.google.co.id/books?id=g_MfEQAAQBAJ
- Prof. Dr. Herman Budi Sasono, S. E. M. M., & Ir. Ahmad Gamal, S. E. M. M. (2022). *MANAJEMEN PENEBAHAN HUTAN*. Penerbit Andi.
<https://books.google.co.id/books?id=xdqAEAAAQBAJ>
- Provinsi Jambi. (2012). Hutan Adalah Rumah Dan Sumber Penghidupan Kami: KESAKSIAN TUMENGGUNG TARIB “ORANG RIMBO.” *Sidang Perkara Nomor 35/PUU-X/2012*, 1–21.
- Saleh, S. (2014). Agama, Kepercayaan, Dan Kelestarian Lingkungan Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan Di Taman Nasional Bukit Dua Belas (Tnbd)-Jambi. *Jurnal Kawistara*, 4(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6386>
- Setyabudi, M. N. P. (2022). Minoritas Kepercayaan Suku Anak Dalam : Perspektif Toleransi dan Keadilan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 151–167.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7420>
- Suyanto, S., Chokkalingam, U., & Wibowo, P. (n.d.). *Kebakaran di Lahan Rawa/Gambut di Sumatera: Masalah dan Solusi*. Cifor. <https://books.google.co.id/books?id=uHETJM-CFUQC>
- Tirtosudarmo, R. (2022). Identitas Dan Marjinalisasi: Orang Kubu, Orang Rimba, Suku Anak Dalam. *Kritis*, 31(1), 59–79. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i1p59-79>
- Triana, D., & Eka Putri, Y. (2022). Identitas Kultural Masyarakat Suku Anak Dalam (ORANG RIMBA) (Studi Analisis Film Dokumenter Orang Rimba “The Life of Suku Anak Dalam”). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(2), 108–115.
<https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.12374>
- Vitasari, N. (2024). *Rahasia Hutan Hujan: Eksplorasi Tanaman dan Kehidupan di Tengah Hutan Nusantara*. Victory Pustaka Media.
<https://books.google.co.id/books?id=z08aEQAAQBAJ>